

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki peran dan fungsi yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yaitu dapat menyalurkan dan menghimpun dana masyarakat secara efektif dan efisien, masyarakat yang memiliki kelebihan uang (surplus unit) dan masyarakat yang membutuhkan uang (defisit unit).

Secara operasional perbankan ada yang dijalankan dengan sistem konvensional dan sistem syariah. Bagi masyarakat Indonesia Bank konvensional sudah biasa di dengar karena yang lebih dulu muncul dan berkembang di Indonesia, dengan kegiatan usahanya berdasarkan pembayaran sistem bunga. Sedangkan Bank Syariah merupakan Bank yang menjalankan setiap kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang tidak mengandung unsur bunga tetapi menggunakan sistem bagi hasil.

Berdirinya Bank syariah pertama kali di Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992 yaitu sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada awalnya bank yang menggunakan prinsip syariah masih belum mendapatkan perhatian yang maksimal dalam dunia perbankan nasional.

Memasuki sepuluh tahun terakhir ini, Bank syariah mampu menarik perhatian dari masyarakat dengan baik, terutama masyarakat muslim karena mayoritas penduduk Indonesia adalah masyarakat yang beragama islam sehingga menjadi indikator kenapa bank syariah dapat berkembang dari tahun ke tahun

dengan diharapkan membawa masyarakat kepada sistem keuangan yang bebas dari riba. Terlebih dengan perubahan UU Perbankan dengan terbitnya UU No.10/1998 pertumbuhan dan perkembangan menjadi semakin pesat. Perkembangan pesat itu tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan bank syariah yang baru maupun pendirian Unit Usaha Syariah (UUS).

Setelah munculnya Bank Muamalat Indonesia tahun 1992 dapat memberikan hawa yang segar bagi Bank Syariah di Indonesia. Selang tujuh tahun yaitu pada tahun 1999 muncul lah Bank Syariah Mandiri mengikuti jejak Bank muamalat dengan sistem perbankan syariah, kemudian lima tahun setelah itu muncul Bank mega syariah kemudian bermunculan bank syariah yang lain sehingga pada awal tahun 2016 tercatat ada 199 bank syariah yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah(BUS), 22 Unit Usaha Syariah(UUS), dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah(BPRS) . (Placeholder2)

Menurut UU Nomor 21 Tahun 2008 mengenai perbankan syariah yang wajib menjaga tingkat kesehatannya. Kesehatan bank harus dijaga agar kepercayaan masyarakat pada suatu bank tetap terjaga. Kemudian, tingkat kesehatan pada bank digunakan untuk sarana mengevaluasi pada kondisi dan permasalahan yang di hadapi oleh bank yang kemudian dapat menentukan tindak lanjut dalam mengatasi kelemahan atau permasalahan pada bank, yang berupa *corrective action* bank maupun *supervisory action* oleh otoritas jasa keuangan (OJK).

Dalam industri, perbankan di Indonesia telah menguasai sekitar 93% dari jumlah aset industri keuangan. Dalam kondisi seperti itu, apabila lembaga dari perbankan tidak sehat dan tidak berfungsi dengan optimal, maka dapat dipastikan dapat berakibat pada terganggunya kegiatan perekonomian (Husein,2003 dan Marnov,2009)

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang telah terbit pada tanggal 16 juli 2008, bahwa pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin berlandaskan hukum yang memadai dan semakin mendorong pertumbuhan lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangan yang impresif, dengan pencapaian rata-rata pertumbuhan aset yang lebih dari 65% setiap tahun dalam lima tahun terakhir ini, sehingga peran pada industri perbankan syariah diharapkan dapat mendukung sistem perekonomian nasional akan semakin signifikan. Dengan demikian Bank Indonesia berupaya untuk mewujudkan perbankan syariah yang modern, universal, terbuka untuk seluruh masyarakat indonesia tanpa terkecuali.

Perbankan syariah merupakan bagian dari sistem perbankan nasional yang mempunyai peran penting dalam perekonomian. Peran perbankan syariah dalam kegiatan ekonomi tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Perbedaan yang mendasar antara perbankan syariah dan perbankan konvensional yaitu terletak pada prinsip-prinsip dalam transaksi keuangan dan operasionalnya. Perbankan syariah memiliki tujuan dan fungsi yaitu 1.) Kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja yang penuh dan tingkat pertumbuhan yang optimum,

2.) keadilan sosial ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, 3.) stabilitas mata uang, 4.) mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengembalian yang adil, dan 5.) pelayanan yang efektif. Salah satu dampak positif yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan sektor ril dan ekonomi adalah dengan menekankan peningkatan produktivitas dan menekankan konsep asset dan production based system (sistem berbasis aset dan produksi).

Dengan demikian, maka ketatnya persaingan antara bank syariah dan bank konvensional membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang lebih baik agar dapat bersaing dengan pasar perbankan nasional di Indonesia. Salah satu kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan melihat atau mengukur kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank. Dengan melihat rasio keuangan suatu bank, maka kita dapat melihat kualitasnya baik atau tidak. Langkah strategis dalam memenangkan persaingan salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan karena kinerja keuangan memiliki dampak yang besar dalam menjaga kepercayaan nasabah agar setia dalam menggunakan jasanya. Hal utama yang harus dikembangkan adalah kemampuan bank syariah dalam mengelola dananya. Yaitu kemampuan bank syariah dalam memberikan bagi hasil kepada nasabah. Untuk menghitung kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala. Salah satu faktor yang mempercepat pertumbuhan perbankan yaitu strategi bank ketika akan melakukan ekspansi menggunakan cara go publik dengan arti menjual sebagian dari saham di Bursa Efek Indonesia. Dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia menjelaskan tujuan perusahaan ketika melakukan go publik

dengan melakukan pencatatan perdana saham (Initial public offering) diantaranya yaitu 1) untuk mendapat dana murah, 2) kinerja keuangan lebih baik, 3) potensi pertumbuhan lebih cepat, 4) meningkatkan citra dari perusahaan, 5) meningkatkan nilai perusahaan secara menyeluruh. Berdasarkan uraian tersebut, jika bank akan melakukan pencatatan terhadap sahamnya di bursa efek, maka diperlukan keadaan keuangan yang baik dengan tujuan untuk menjaga loyalitas dan kepercayaan pada pemegang saham maupun nasabah ketika menghimpun dan menyalurkan dana serta jasa. Dan juga diperlukan kecukupan modal dan konsisten dalam peningkatan laba.

Menurut (Hastalona, 2008) bahwa kinerja keuangan menjadi sesuatu yang penting yang harus dicapai pada setiap perusahaan termasuk perbankan, karena kinerja keuangan tersebut merupakan sebuah cerminan dari pada kemampuan perusahaan ketika mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Menurut (Harahap, 2008) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Menurut Mamduh (Mamduh & Abdul, 2002) laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai suatu perusahaan dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Dari laporan keuangan kita dapat mengetahui kondisi kinerja keuangan suatu bank salah satunya adalah peraturan Bank Indonesia (PBI)

No.30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 bank memiliki pedoman dalam penilaian tingkat kesehatannya dengan menggunakan metode pertama kali pada tahun 1999 metode yang pertama digunakan yaitu CAMEL

(Capital,Asset,Manajemen,Earning,Likuiditas) hingga memasuki tahun 2004 berubah menjadi CAMELS (Capital, Asset, Manajemen, Earning, Likuiditas, Sensitivity to market risk). Hingga memasuki tahun 2011 peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 bank syariah memiliki pedoman baru dalam penilaian tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), Good Corporate Governance(GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan permodalan (*Capital*) yang disingkat dengan metode RGEC,yang kemudian menjadi alat ukur resmi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan harapan Bank-Bank mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini dan melakukan tindak lanjut untuk memperbaiki permasalahan secara cepat dan tepat serta penerapan GCG (Good Corporate Governance) dan manajemen resiko yang lebih baik dan tahan lama menghadapi krisis. Secara umum analisis metode RGEC merupakan salah satu laporan penting dalam laporan keuangan untuk menentukan tingkat kesehatan bank. Kemudian kita dapat menganalisis bagaimana keadaan tingkat kesehatan yang diperoleh oleh bank syariah di Indonesia sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan kinerja dalam suatu periode.

Berdasarkan teori tersebut, bahwa objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank Muamalat Indonesia, karena Bank Muamalat Indonesia merupakan

bank syariah pertama yang berdiri di Indonesia pada 1 Mei 1992, bank muamalat terus berinovasi dan memberikan produk-produk keuangan syariah yang menjadi terobosan di Indonesia. Pada 27 oktober 1994 Bank Muamalat Indonesia mendapat izin sebagai Bank Devisa dan sebagai perusahaan publik tidak listing di BEI Kemudian mendapat penghargaan pada tahun 2011 dari MURI sebagai kartu debit syariah teknologi chip pertama dan layanan e-channel. Seluruh produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah. Sehingga Bank Muamalat Indonesia semakin diakui dan melebarkan sayap terus menambah kantor cabang seluruh Indonesia dan 2009 membuka cabang di Malaysia. Kemudian pada tahun 2013 Bank Muamalat Indonesia melakukan IPO (Initial Public Offering) pada semester pertama. Dengan harapan setelah melakukan IPO dapat memberikan peluang yang besar untuk jangka panjang bagi Bank Muamalat Indonesia dengan peningkatan modal, kinerja manajemen, laba yang dimiliki dan kualitas. Kemudian dana hasil IPO (Initial Public Offering) pada Bank Muamalat Indonesia akan dipakai untuk meningkatkan modal inti perseroan dengan harapan dapat menambah dana perseroan sebesar Rp 2,5 triliun. Sejak tahun 2009 hingga menuju tahun IPO yaitu 2013, aset Bank Muamalat Indonesia terus meningkat dan pertumbuhan laba sebelum pajak juga mengalami peningkatan (m.republika.co.id).

Namun teori tersebut bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi bahwa perusahaan setelah melakukan IPO (Initial Public Offering) mengalami penurunan kinerja keuangan, buktinya pada lima tahun terakhir pada akhir 2013 sampai 2017, komisaris utama Bank Muamalat Indonesia Anwar Nasution

mengatakan bahwa bank syariah pertama di Indonesia itu telah mengalami masalah kekurangan modal. Maka saat ini Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan membutuhkan modal untuk menjaga likuiditasnya, salah satu usaha yang dilakukan adalah proses penambahan modal lewat right issue (penjualan saham baru). Seiring dengan berjalannya masalah keuangan yang dihadapi bank muamalat, direktur utama Endy Abdurrahman mundur dari jabatannya pada tanggal 25 Agustus 2017 dan kemudian digantikan oleh Achmad Kusna Permana. (www.infobank.com)

Berikut data pada variabel yang terkait metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) pada Bank Muamalat Indonesia pada peneliti terdahulu :

Tabel 1. 1. Data Rasio Keuangan

Rasio keuangan	Th 2012	Th 2013	Th 2014
CAR	11,5%	14,05%	14,15%
NPF	2,09%	4,69%	6,55%
ROA	1,54%	0,50%	0,17%
ROE	29,16%	11,41%	2,13%
NOM	4,64%	4,64%	3,36%
BOPO	84,48%	93,86%	97,33%
FDR	94,15%	99,99%	84,14%

Berdasarkan tabel tersebut, faktor permodalan (capital) dengan rasio CAR mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada rasio ROE mengalami penurunan

tiap tahunnya, pada rasio FDR mengalami kenaikan kemudian penurunan kembali, Dengan ketidakstabilan dari rasio-rasio tersebut, maka peneliti tertarik meneliti bagaimana keadaan sebenarnya kinerja keuangan pada tiap tahunnya terutama pada saat sebelum dan sesudah IPO.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh Bank Muamalat Indonesia, maka peneliti tertarik untuk meneliti kinerja Bank Muamalat Indonesia dengan metode RGEC yaitu Risk profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital. Maka permasalahan yang diajukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah **BAGAIMANA KINERJA KEUANGAN BANK MUAMALAT INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH IPO MENGGUNAKAN METODE RGEC**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dijelaskan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia sedang mengalami masalah pada permodalannya terutama pada saat sesudah IPO, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keadaan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang sebenarnya baik sebelum IPO dan sesudah IPO dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital)

Dari permasalahan di atas yang berkaitan dalam penilaian kinerja keuangan dilihat dari beberapa faktor, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja Bank Muamalat Indonesia sebelum IPO menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) ?
2. Bagaimana kinerja Bank Muamalat Indonesia setelah IPO menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja Bank Muamalat Indonesia sebelum dan setelah IPO dengan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja Bank Muamalat Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan sebelum IPO (2010-2011) dengan menggunakan metode RGEC.
2. Untuk mengetahui kinerja Bank Muamalat Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan setelah IPO (2014-2016) dengan metode RGEC.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja Bank Muamalat Indonesia sebelum IPO (2010-2012) dan setelah IPO (2014-2016) dengan metode RGEC.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan

Bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna dan menambah ilmu pengetahuan serta sebagai pertimbangan bank syariah lain yang akan melakukan IPO (Initial Public Offering) yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada bank syariah

2. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai peningkatan kinerja keuangan bagi perbankan syariah di Indonesia dan mengetahui tingkat kesehatan bank syariah dengan metode CAMELS

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya